

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan bagi setiap orang tua, berharap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia (*milestone*) secara optimal melalui pengasuhan secara baik dan sehat. Namun pada beberapa kasus, harapan tidaklah sama dengan realita, tidak semua anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan fase perkembangannya. Terdapat beberapa anak yang terdiagnosa mengalami hambatan dalam perkembangan fisik maupun mental, ketidakmampuan inilah yang disebut dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus. Menurut *The Disability Services Act* (1993) pada *Government of Western Australia Department of Communities Disability Services* (2019), disabilitas dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan secara intelektual, psikiatrik, kognitif, neurologi, sensori atau keterbatasan fisik, atau gabungan dari poin-poin tersebut. Disabilitas adalah istilah yang dapat mencakup terjadinya suatu penurunan, keterbatasan aktivitas dan restriksi aktivitas serta partisipasi pada lingkungan (World Health Organization, 2019).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2019, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 9,7 persen dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 26 juta orang dan 3 juta diantaranya adalah anak-anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) jumlah anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi dan Sekolah

Luar Biasa (SLB) adalah berjumlah 144.621 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 berada di jenjang Sekolah Dasar. Sebanyak 36.884 menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih lanjut, terdapat 25.411 anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Pusparisa, 2021).

Disabilitas memiliki beberapa jenis yang telah dikategorikan yaitu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016). Individu yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah individu yang terganggu fungsi pikir, emosi dan perilakunya. Salah satu jenis disabilitas mental adalah Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Menurut *American Psychiatric Association (2013)*, GSA adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan komunikasi verbal dan non-verbal, serta kesulitan interaksi sosial (Valentia, dkk., 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis data penyandang GSA di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari 1:1000 menjadi 8:1000 penduduk, jumlah ini melampaui rata-rata penduduk dunia yaitu 6:1000 penduduk. Pada tahun 2009 diperkirakan jumlah penduduk penyandang GSA diperkirakan mencapai 150 ribu hingga 200 ribu penduduk di Indonesia (Labola, 2018).

Kondisi anak dengan GSA dapat dikatakan berbeda dari kondisi disabilitas yang lain, dimana anak dengan GSA memiliki karakteristik perilaku yang melekat dalam jangka waktu lama. Anak GSA memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan perilaku repetitif (berulang). Hal ini dapat menjadi sumber stres tambahan bagi orangtua dan keluarga (Autism Europe, 2001).

Secara khusus, karakteristik anak dengan GSA berbeda dengan gangguan perkembangan lainnya, terutama dalam masalah membina hubungan interpersonal. Anak-anak dengan GSA kurang dapat merespon orang lain di sekitarnya dan kurang memiliki minat untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat terlihat sejak bayi, di mana mereka kurang mampu membentuk ikatan emosional dengan pengasuh mereka. Jarang menoleh ketika dipanggil dan jarang melakukan kontak mata ketika diajak berbicara. Lebih lanjut, mereka juga menunjukkan perilaku menghindar atau mengabaikan ketika diberikan afeksi fisik seperti dipeluk, dicium, atau diusap oleh orangtua mereka (Safaria, 2005).

Anak-anak dengan GSA juga seringkali memiliki minat yang terbatas dan melakukan suatu hal secara berulang-ulang. Mereka tidak suka terhadap perubahan pada rutinitas sehari-hari, sehingga hal ini mempengaruhi fungsi adaptif mereka. Mereka mengalami kesulitan ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Mash & Wolfe, 2013). Kesulitan lain yang dihadapi orangtua dari anak dengan GSA antara lain sulitnya membangun komunikasi verbal maupun non verbal, penolakan dan kurangnya pengertian dari lingkungan sosial, kesulitan dalam menghadapi perilaku anak, pertengkaran antar pasangan suami istri dan masalah finansial (Papageorgiou & Kalyva, 2010). Karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam diri anak dengan GSA ini bersifat jangka panjang, bahkan terus menetap seumur hidup mereka, sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar orangtua dari anak dengan GSA (Greef & van der Walt, 2010).

Penanganan dan pendampingan yang tepat bagi anak GSA tentu tak luput dari peran keluarga dan orang tua. Menurut Mohammadi (2011) orang tua

merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan peran sebagai orang tua, misalnya seperti mengasuh, merawat dan mendidik anaknya (Elisa, 2014). Keluarga yang memiliki anak penyandang GSA memiliki beberapa tantangan dikarenakan kondisi anak GSA adalah kondisi yang menetap pada individu dalam jangka waktu yang sangat panjang sehingga menyebabkan beberapa orang tua mengalami kondisi psikologis berupa kecemasan tentang bagaimana anak mereka dapat beradaptasi, diterima secara sosial dan masa depan anak mereka kelak (Hsio, 2018).

Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibu. Ibu adalah individu dengan jenis kelamin perempuan yang secara peran ia melahirkan, merawat dan mendidik anak dan mengatur seluruh pekerjaan rumah. Ibu memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan anak GSA dimana ibu sebagai seseorang yang mendampingi anak sejak anak di dalam rahim kemudian menjadi janin hingga menjadi individu. Ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sehingga keberadaannya sangat melekat dan membentuk ikatan emosi yang kuat dan kompleks (Daulay, 2020).

Pentingnya peran pengasuhan ibu pada anak dengan gangguan saraf (Autisme, *Down Syndrom*, ADHD) juga diteliti oleh Calzada dkk. (dalam Daulay, 2020) bahwa ibu lebih banyak terlibat dalam merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya dibandingkan dengan ayah. Lebih lanjut, dalam mengasuh anak, ayah dan ibu memiliki pola emosi yang berbeda ayah cenderung dapat menghubungkan reaksi emosional dan intelektual sedangkan ibu cenderung memiliki pola emosi yang tidak stabil dalam pengasuhan anak. Secara peran, ayah

lebih berperan dalam emosi dan ekonomi, sedangkan ibu berperan dalam pengasuhan dan perkembangan anak dalam segi kognitif dan psikososial (Astria & Setyawan, 2020).

Ibu dengan anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme) memiliki tantangan yang lebih signifikan dibanding dengan ibu yang memiliki anak normal (Hayes & Watson, 2013). Lebih lanjut, ibu akan dihadapkan pada kondisi anak GSA yang memiliki ketergantungan yang besar dan kondisi anak yang sulit dalam melakukan interaksi personal. Pada praktiknya ibu berperan penting dalam kegiatan sehari-hari anak seperti makan, mandi, tidur serta aktivitas bermain dan belajar dengan kondisi anak GSA yang sulit memahami instruksi dalam komunikasi dua arah. Selain hal tersebut ibu juga berperan dalam mengatur kondisi dan pekerjaan rumah. Menurut Tehee, dkk. (2009), kesibukan mengurus rumah tangga juga mengakibatkan ibu merasa lelah secara fisik dan psikis (Daulay, 2020). Stres yang dialami oleh ibu rumah tangga disebabkan oleh pekerjaan rumah tangga yang monoton yang mana hal tersebut akan berdampak pada ketidaknyamanan dalam menjalankan tugas rumah tangga dan dapat mempengaruhi pikiran, emosi dan perilaku sehari-hari (Putri & Sudana, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri, dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa ibu yang menghabiskan waktu 24 jam bersama anak akan lebih beresiko mengalami stres pengasuhan dengan sebab mengurus segala hal tentang anak mereka seorang diri dan hanya berada di dalam rumah. Penelitian tersebut juga memuat bahwa kebanyakan ibu dengan anak GSA mengalami stres pengasuhan dikarenakan mereka malu terhadap tetangga atas kondisi keterbatasan

anak mereka. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa ibu dengan anak GSA memiliki suami yang fokus bekerja sehingga jarang memperhatikan kebutuhan istri dan tidak membantu dalam proses pengasuhan anak GSA (Putri, dkk., 2021).

Ibu dengan anak GSA yang melaksanakan pengasuhan dan pendampingan anak GSA secara mandiri tanpa dibantu asisten rumah tangga juga beresiko mengalami stres. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri & Sudana, 2013) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres antara ibu rumah tangga yang memiliki asisten ataupun tidak. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ibu tanpa bantuan asisten rumah tangga memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (rata-rata sedang) dibandingkan dengan ibu yang dibantu oleh asisten rumah tangga (rata-rata rendah) (Putri & Sudana, 2013). Lebih lanjut, keterlibatan ibu dalam aktivitas sehari-hari anak GSA kemudian diiringi dengan pekerjaan rumah yang monoton dan dilakukan di lokasi yang sama dalam hal ini adalah rumah, juga beresiko mengalami stres. Sebuah penelitian dari *National Institute for Child Health and Human Development Study of Early Child Care and Youth Development* menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja diluar rumah walau hanya bekerja *parttime* memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan lebih sedikit mengalami gejala depresi dibandingkan dengan perempuan ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan kondisi ibu rumah tangga yang monoton dan dilakukan dalam waktu yang panjang (Putri & Sudana, 2013)

Dalam upaya memperkuat data, peneliti memuat sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki

anak dengan GSA, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan stres pada orang tua yang memiliki anak normal dan juga disabilitas lainnya (Hayes & Watson, 2013). Faktor yang berhubungan dengan tingginya stres orang tua misalnya stigma sosial, status ekonomi keluarga, dukungan masyarakat. Tiga prediktor kuat stres orang tua dalam keluarga anak-anak disabilitas yaitu perilaku bermasalah anak, strategi koping orang tua dan dukungan orang tua untuk keluarga (Daulay, 2020).

Menurut Ilias, dkk. (2018) faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua anak GSA adalah dukungan sosial, tingkat keparahan gejala GSA, kondisi finansial, persepsi dan pemahaman orang tua terhadap gangguan autisme, kecemasan orang tua akan masa depan anak serta religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Riandita (2017) bahwa tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di kabupaten Malang tergolong tinggi dengan persentase sebesar 57% meliputi stres fisik, psikis maupun perilaku (sosial). Orang tua dengan anak GSA juga merasa putus asa, menyalahkan diri sendiri atau bahkan malu atas kondisi anak GSA (Riandita, 2017). Dalam aspek stres psikis yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh perilaku anak yang tidak dapat diprediksi dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan orang tua atau keluarga (Riandita, 2017).

Lebih lanjut penelitian di Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat stres yang dimiliki oleh orang tua dengan anak GSA sebesar 59% mengalami stres ringan, 35,9% stres sedang dan 5,1% stres berat (Putri, dkk., 2021). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian di Gorontalo juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu anak dengan GSA tergolong ringan

yaitu sebesar 44,2% (Biahimo & Firmawati, 2019). Data diatas menunjukkan bahwa orang tua dengan anak GSA memiliki resiko mengalami stres dalam pengasuhan walaupun rata-rata mengalami stres yang ringan, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kerentanan dan resiko terhadap orang tua anak GSA mengalami peningkatan pada tingkat stres pengasuhan, dikarenakan meningkatnya kondisi stres pengasuhan dapat terjadi kapan saja dan merupakan hal yang layak untuk menjadi fokus bagi setiap individu khususnya orang tua dengan anak GSA (Biahimo & Firmawati, 2019). Pentingnya memperhatikan stres pengasuhan dikarenakan hal ini dapat terjadi sewaktu-waktu dan ditakutkan akan terjadinya distress patologis secara tidak terduga (Daulay, dkk. 2020).

Dampak dari stres pengasuhan pada ibu anak GSA (Gangguan Spectrum Autisme) dapat menyebabkan ibu bereaksi berlebihan (*over reaction*) pada perilaku anak. Seperti halnya fenomena yang dikutip peneliti dari media *Kompas.com* yang terjadi di Sumatera Selatan bahwa terdapat anak dengan GSA dibunuh oleh kedua orang tuanya yang disebabkan oleh berulangnya perilaku BAB (Buang Air Besar) secara sembarangan (Putra, 2021). Kejadian tersebut merupakan bukti bahwa orang tua dapat bereaksi dengan cara yang tidak kondusif dan sensitif, strategi koping yang tidak efektif atau bahkan melakukan tindakan irasional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) di Flores yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak dengan GSA. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa rata-rata orang tua dengan anak GSA memiliki tingkat stres yang tinggi yaitu sebesar 37% dan 43% melakukan perilaku kekerasan pada anak dengan GSA. Lebih

lanjut penelitian Hardi (2019) juga mengungkapkan bahwa respon ibu yang memiliki anak autis bervariasi antara lain mudah lelah, mengalami kecemasan, malu, kecewa, takut, sering menangis, mencubit bahkan memukul anak (Hardi & Sari, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirangkum bahwa tekanan yang dihadapi oleh ibu dengan anak GSA memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga dapat menyebabkan stres dalam pengasuhan. Menurut Abidin (1995), stres pengasuhan adalah kondisi kecemasan dan ketegangan yang tinggi yang dapat berdampak pada interaksi anak dan orang tua. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan adalah kondisi psikologis orang tua, kondisi anak dan interaksi anak dengan orang tua (Daulay & Ramdhani, 2018).

Sejalan pada hal tersebut peneliti memilih setting penelitian di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo dimana terdapat sebuah penelitian eksperimen yang menyimpulkan bahwa *treatment* yang dilakukan di eksperimen tersebut tidak memiliki pengaruh pada anak GSA di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo dikarenakan tingkat keparahan yang berat dan taraf intelektual anak yang sedang (Koesdiningsih, dkk. 2019). Disebutkan bahwa kondisi anak (keparahan gejala autisme) akan mempengaruhi hubungan ibu dan anak serta merupakan faktor dari stres pengasuhan sehingga hal ini membuat peneliti memilih setting tersebut.

Salah satu konsep yang berpengaruh pada penanganan stres adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity*, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), seseorang dengan resiliensi yang baik, seharusnya akan berhasil melewati masalah yang sedang dihadapinya, walaupun secara perlahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat ibu dengan anak GSA yang mampu mencapai resiliensi diri, dimana dalam menghadapi tekanan atau stresor (kondisi defisit anak) menggunakan religius coping, memiliki kebermaknaan hidup dan optimisme yang tinggi (Daulay & Ramdhani, 2018). Artinya terdapat ibu yang memiliki stresor atau faktor resiko yang sama tetapi memiliki daya tahan yang berbeda. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada Ibu dengan anak GSA. Lebih lanjut, di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Anak dengan (GSA) memiliki ciri khas yang melekat dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Ciri khas tersebut antara lain kesulitan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, memiliki minat terbatas dan perilaku yang repetitif (ritual) (Azizi, 2015). Hal ini membuat anak GSA memiliki ketergantungan lebih pada pengasuh mereka yang mana dalam hal ini adalah ibu. Ibu yang notabennya sebagai figur yang melahirkan, merawat, mengasuh dan mendidik anak akan menghadapi tantangan dan kondisi yang tidak mudah dalam mengasuh anak GSA. Merawat, mengasuh dan mendidik anak yang seyogyanya menjadikan ibu memiliki perjalanan kehidupan yang menyenangkan dengan melihat anak tumbuh sehat dan berkembang optimal justru berbanding terbalik dikarenakan memiliki anak dengan *special needs* yang menjadikan ibu memiliki tekanan sendiri. Sejalan

dengan hal tersebut Heiman (2002) mengemukakan bahwa orang tua atau ibu akan menghadapi dinamika psikologis yang tidak mudah sejak anak mereka mendapatkan diagnosa keterbatasan, kebanyakan ibu akan berkabung atau bahkan menolak hal tersebut. Selanjutnya ibu akan dihadapkan pada tantangan pengasuhan seperti masalah kesehatan, fasilitas yang layak, terapi yang memadahi dan sesuai (Heiman, 2002). Lebih lanjut, tantangan yang besar pada pengasuhan anak GSA akan membuat ibu dengan anak GSA rentan mengalami stres dalam pengasuhan.

Stres pengasuhan merupakan perasaan cemas dan tegang yang berlebihan yang berdampak pada peran dan interaksi anak dengan orang tua Abidin (1995 dalam Daulay, dkk., 2020). Stres pengasuhan akan memberikan dampak kesehatan, perilaku dan psikologis bagi orang tua. Dampak dari stres pengasuhan secara fisik antara lain mudah lelah, sering pusing dan kelelahan. Sedangkan dampak psikologis antara lain cemas akan kondisi anak apakah anak dapat diterima secara sosial, cemas akan masa depan anak, mudah marah, memukul, mencubit dan membunuh anak. Stres pengasuhan yang dialami oleh Ibu anak dengan GSA dapat menimbulkan dampak bagi perkembangan anak GSA, yang mana orang tua akan cenderung fokus dalam memikirkan koping emosional dibandingkan melakukan pengasuhan secara sehat dan optimal (Hsio, 2018). Padahal optimalnya pengasuhan, pendampingan dan terapi pada anak dengan GSA adalah kunci untuk dapat mengantarkan anak GSA tumbuh dan berkembang lebih baik dan sehat (Heiman, 2002).

Stres pengasuhan yang dialami ibu anak GSA tentu merupakan keadaan yang bertolak belakang dengan idealnya, dimana orang tua dengan anak *special*

*needs*, dalam hal ini autisme harus memiliki kesiapan, dapat berpikir positif, dapat mengendalikan emosi dan memiliki kepercayaan yang kuat bahwa orang tua dapat menerima, memahami dan melalui masa sulit dalam pengasuhan anak GSA (Daulay & Ramdhani, 2018). Salah satu usaha yang berpengaruh dalam penanganan stres dalam pengasuhan adalah perilaku yang resilien. Perilaku resilien tersebut akan terbentuk dari tercapainya konsep resiliensi. Penanganan dalam stres pengasuhan pada anak GSA dapat dilakukan dengan mengidentifikasi koping stres secara tepat. Lebih lanjut, koping yang adaptif tersebut akan memunculkan perilaku adaptif yang positif kemudian jika dilakukan terus menerus akan memunculkan perilaku yang resilien (Hendriani, 2018). Jika perilaku resilien ini dimunculkan secara sering maka akan terbentuk resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* yaitu trauma dan tekanan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002)

Pentingnya identifikasi pada stres pengasuhan pada ibu anak GSA adalah sebagai upaya antisipasi dari terjadinya stres patologis secara tiba-tiba (Daulay, dkk., 2020). Kemudian penelitian ini menjadi layak diteliti karena berdasarkan uraian sebelumnya terdapat beberapa dampak dari stres pengasuhan bagi ibu maupun anak GSA. Terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan yang dilakukan oleh Hasanah, dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi resiliensi maka justru akan menunjukkan rendah tingkat stres pengasuhan (Hasanah, dkk., 2021) penelitian tersebut diaplikasikan pada subjek orang tua anak penyandang kanker. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan resiliensi dan stres pengasuhan

lebih lanjut dengan subjek ibu anak GSA dan dikerucutkan pada seting dan kategori subjek yaitu ibu rumah tangga di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo. Peneliti memilih UPTD Anak Berkebutuhan Khusus di Sidoarjo sebagai lokasi pengambilan data dikarenakan mengacu pada hasil dari penelitian eksperimen Koesdinarsih, dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa *treatment* yang dilakukan di eksperimen tersebut tidak memiliki pengaruh pada anak GSA di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo dikarenakan tingkat keparahan yang berat dan taraf intelektual anak yang sedang. Menurut Abidin (1995), kondisi anak (keparahan gejala autisme) akan mempengaruhi hubungan ibu dan anak serta merupakan faktor dari stres pengasuhan.

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi memiliki tujuh dimensi yaitu pengendalian emosi, kemampuan mengontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out*.
2. Stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak GSA

Stres pengasuhan merupakan perasaan cemas dan tegang yang berlebihan yang berdampak pada peran dan interaksi anak GSA dengan ibu Abidin (1995 dalam Daulay, dkk., 2020). Stres pengasuhan memiliki tiga dimensi yaitu kondisi psikologi orang tua, kondisi anak dan interaksi anak dan orang tua (Daulay, dkk., 2020).

### 3. Terfokus pada Ibu Rumah Tangga yang memiliki anak dengan GSA

Ibu adalah seseorang yang mengandung, melahirkan, merawat, mendidik dan mengasuh anak (Daulay, 2020). Ibu rumah tangga adalah ibu yang menghabiskan waktu di rumah untuk mengerjakan tugas rumah dan merawat dan mengasuh anak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mendapati rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak GSA?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak GSA.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain:

#### **1.6.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kontributif pengetahuan dalam topik kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi klinis, serta mampu memberikan pandangan tentang bagaimana hubungan antara resiliensi dan stres orang tua.

#### **1.6.2 Secara Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pandangan tentang pengetahuan kajian psikologi khususnya di bidang psikologi klinis tentang bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak yang mengalami GSA serta bagaimana orang tua dalam mengelola stres selama mengasuh anak dengan GSA.